

Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung

Anisa Diniati

Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

ABSTRAK

Isu homoseksualitas di tengah masyarakat Indonesia masih dianggap tabu. Berbagai macam stigma negatif melekat pada individu yang berani mengakui status mereka sebagai kaum homoseksual. Kini, fenomena *gay* menyebar hingga tingkat perguruan tinggi, lingkungan yang identik dengan nilai akademis, etika, norma, dan intelektual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial mahasiswa *gay* di kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Data diperoleh melalui wawancara dengan empat mahasiswa di kota Bandung yang menyatakan dirinya sebagai *gay* sekurang-kurangnya dalam lima tahun terakhir. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka berani menerima diri sendiri sebagai seorang *gay* adalah setelah mereka memasuki masa perguruan tinggi di tempat perantauannya. Adapun dalam memaknai identitas dirinya sebagai mahasiswa *gay*, identitas diri mereka dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu desakan internal (*perception, learning, dan emotion*); dan desakan eksternal (*residence culture, family, dan peer group*). Dalam penelitian ini, faktor yang paling dominan adalah desakan internal dimana faktor tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang untuk menerima dirinya menjadi seorang *gay*. Pengambilan keputusan yang diambil oleh dirinya juga dipengaruhi oleh adanya kebutuhan (psikologis dan sosial) serta hasrat (orientasi seksual), yang pada akhirnya membentuk suatu konstruksi sosial tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya di lingkungan kampus.

Kata-kata Kunci: Homoseksual; identitas diri; konstruksi sosial; lgbt; mahasiswa *gay*

Social Construction Through Intrapersonal Communication of Gay Students in Bandung City

ABSTRACT

*The issue of homosexuality among Indonesians is still considered to be taboo. Various kinds of negative stigmas attached to individuals who acknowledge their status as gay. Today, this phenomenon starts to enter college, an environment identical to academic values, ethics, norms, and intellectual. The purpose of this study is to explore social construction of gay students in the city of Bandung. This research uses qualitative approach with case study method. Research data were obtained through interviews with four students in the city of Bandung who claimed as gay for at least in the last five years. The results show that they encourage themselves to accept as a gay once they get into college in the city where they went. In interpreting their identity as gay students, their self-identity is influenced by two factors, namely internal pressure (*perception, learning, and emotion*); and external pressure (*residence culture, family, and peer group*). In this research, the most dominant factor is internal pressure in which these factors affect a person's decision-making process to accept themselves as a gay. Decision-making taken by them is influenced by needs (psychological and social) and desire (sexual orientation), which ultimately forms a social construction about how they interact with their environment, especially in the college environment.*

Keywords: Gay students; homosexual; lgbt; personal identity; social construction

Korespondensi: Anisa Diniati, M.I.Kom. Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis. Jl. Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur 1321. Email: anisa.diniati@kalbis.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini, fenomena homoseksual di Indonesia mulai memublikasikan dirinya secara terbuka di tengah kehidupan masyarakat. Isu orientasi seksual menyimpang yang dikenal sebagai LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) sebenarnya bukanlah isu baru, terutama bagi masyarakat Indonesia. Bagi umat Islam dan Kristen di Indonesia, kisah orang-orang pada zaman Nabi Luth yang menerima hukuman dari Tuhan karena perilaku seksual sesama jenis yang menyimpang, telah sering diangkat dan diceritakan. Dengan demikian, kondisi budaya timur yang masih cukup kuat dan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan Kristen yang melarang perilaku seksual menyimpang, membuat keberadaan LGBT sulit atau bahkan tidak bisa diterima sebagai salah satu budaya di Indonesia. Namun tujuan dari penelitian ini bukan untuk membuktikan apakah homoseksualitas itu benar atau salah, melainkan untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang konstruksi sosial mahasiswa yang memerankan dirinya sebagai seorang *gay*.

American Psychological Association mengungkapkan bahwa orientasi seksual terbagi menjadi tiga; heteroseksual, biseksual, dan homoseksual (American Psychological Association, 2008). Homoseksualitas itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: *gay* merujuk pada pria yang tertarik secara seksual pada pria lain; dan lesbi merujuk pada wanita yang tertarik secara seksual pada wanita lain. Selain itu, American Psychological Association menyebutkan bahwa istilah orientasi juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama (American Psychological Association, 2008).

Gay masih menjadi hal yang tabu di Indonesia, sehingga keberadaan mereka pun masih belum bisa diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbeda halnya dengan beberapa negara di Eropa atau Amerika Serikat, di mana komunitas *gay* dan individunya tidak lagi malu atau sungkan mengakui identitasnya sebagai *gay*. Keberadaan mereka di Indonesia belum sepenuhnya terbuka. Hal ini ditunjukkan oleh para pesohor di dunia hiburan, komunitas dan individu-individu *gay* di Indonesia yang cenderung lebih tertutup,

meskipun ada beberapa komunitas *gay* yang tidak menutupi keberadaannya seperti Lamda Indonesia, Yayasan Priangan, dan Himpunan Abiasa. Keengganan mereka untuk membuka jati dirinya disebabkan oleh stigma negatif yang dilabelkan oleh masyarakat dan perlakuan masyarakat itu sendiri.

Hingga saat ini, fenomena yang terjadi di Indonesia, banyak orang melihat homoseksual sebagai orang yang harus dijauhi dan dikucilkan karena perilaku mereka yang menyimpang dari norma dan etika masyarakat. Banyak orang membenci kaum *gay* karena orientasi seksualnya dianggap menyimpang dan menular sehingga bisa menginfeksi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Meskipun demikian, realitas sosial tentang keberadaan LGBT, terutama *gay* dalam kasus ini tidak bisa lagi diabaikan.

Sebuah penelitian menyebarkan kuisioner dan wawancara pada bulan September dan Oktober 2013 mengenai penilaian dan pandangan terhadap kaum *gay* memberikan hasil bahwa 104 dari 182 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki penilaian yang negatif terhadap kaum *gay* dengan alasan bahwa *gay* menyimpang, seram, jijik, tidak sesuai norma agama, negatif dan perlu diselamatkan (Dewi, 2014). Peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap 5 orang ibu berusia 45 hingga 52 tahun di Bandung yang memiliki anak laki-laki, hasil yang didapatkan adalah kelima ibu tersebut memiliki penilaian yang negatif terhadap kaum *gay* karena *gay* merupakan suatu penyimpangan, tidak sesuai dengan norma agama, dan suatu hal yang harus disembuhkan. Meskipun belum bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan, hal tersebut menunjukkan bahwa penolakan terhadap kaum *gay* tidak hanya terjadi di lingkungan orang-orang dewasa dengan tingkat kematangan usia di atas 40 tahun tetapi juga di lingkungan para akademisi. Jika pengambilan sampel penelitian diperluas bisa jadi respon yang diterima akan mirip seperti itu, meskipun badan kesehatan dunia (WHO) telah menghapus definisi homoseksualitas sebagai gangguan jiwa pada 17 Mei 1990.

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa

pada 2011. Padahal, pada 2009 populasi *gay* hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka berlingkungan dibalik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis (Puspensos, 2016).

Data dari Pusat Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia dan *media online* Republika Indonesia (Syalaby, 2016) menyebutkan bahwa sampai akhir 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT yang menaungi 119 organisasi di 28 provinsi. Pertama, yakni Jaringan *Gay*, Waria, dan Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (GWL-INA) didirikan pada Februari 2007. Jaringan ini didukung organisasi internasional. Jaringan kedua, yaitu Forum LGBTIQ Indonesia, didirikan pada 2008. Jaringan ini bertujuan memajukan program hak-hak seksual yang lebih luas dan memperluas jaringan agar mencakup organisasi-organisasi lesbian, wanita biseksual, dan pria transgender. Data tersebut menunjukkan bahwa aliran informasi yang cepat dari luar ke dalam dan luar Indonesia menunjukkan bahwa kehadiran *gay* benar-benar mendapatkan kekuatan. Hal ini juga menunjukkan bahwa jumlah *gay* meningkat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Ratusan organisasi masyarakat tempat kaum *gay* berlingkungan, diantaranya juga terdapat mahasiswa. Mahasiswa di perguruan tinggi, secara umum dikenal berada di lingkungan yang identik dengan nilai-nilai akademis dan lingkungan yang menjunjung tinggi etika dan norma. Namun tak dapat dipungkiri bahwa peran mahasiswa sebagai *gay* juga melekat di lingkungan akademik. Keberadaan mahasiswa *gay* ditengah lingkungan akademik sering menjadi pusat perhatian dan menimbulkan kegelisahan bagi mahasiswa lainnya. Bukan hal yang mengherankan apabila awal mula menjadi mahasiswa, para mahasiswa *gay* menyembunyikan identitas mereka karena keberadaan mereka cenderung menciptakan pro dan kontra. Selain itu, tidak semua teman-teman di lingkungan kampusnya dapat menerima keberadaan mereka sebagai seorang *gay*. Fase ini cukup sulit dilewati oleh para mahasiswa *gay* terutama fase agar mereka bisa memiliki keberanian untuk membuka identitas aslinya.

Saat adanya penolakan dari masyarakat, dan di saat itu pula mereka harus belajar untuk mengenali dan menerima orientasi seksualnya yang ternyata berbeda dengan pria

pada umumnya adalah fase yang cukup berat untuk dilalui oleh seorang *gay*. Penerimaan diri terkadang sangat sulit karena melibatkan kesadaran akan pandangan negatif dari masyarakat mengenai homoseksual. American Psychological Association menyatakan bahwa diskriminasi yang dilakukan pada orang-orang LGBT akan menyebabkan dampak psikologis yang negatif. Prasangka dan diskriminasi bahwa orang-orang yang teridentifikasi berpengalaman sebagai lesbian, *gay*, atau biseksual telah terbukti memiliki efek psikologis yang negatif. Meskipun banyak pria *gay* berusaha untuk mengatasi masalah ini, stigma sosial terhadap kaum homoseksualitas tetap memiliki dampak negatif yang serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka (American Psychological Association, 2008).

Pengalaman yang dilalui oleh seorang *gay*, mulai dari kesadaran yang ia bangun terkait dunia *gay*, penolakan terhadap dirinya maupun penolakan dari lingkungan sekitar, hingga pada akhirnya ia menerima dirinya sebagai *gay* merupakan suatu konstruksi realitas sosial yang ia hadapi dan jalani. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksionis simbolis). Pemahaman ini dikemukakan oleh Berger dan Luckmann dalam teorinya Konstruksi Realitas Sosial. Berger merupakan salah seorang mahasiswa Schutz yang tertarik dengan pembahasan tentang konstruksi realitas secara sosial (Kuswarno, 2013).

Peneliti menjadikan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann sebagai acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk oleh mahasiswa *gay*. Kehidupan sehari-hari mahasiswa *gay* telah menampilkan realitas objektif dan memiliki makna-makna subjektif. Dengan demikian, mahasiswa *gay* sebagai individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, karena mereka berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Berger dan Luckmann memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada masing-masing individu. Berger dan Luckmann bersama-sama memaparkan bahwa hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas

yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut mereka, konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari (Muta'afi & Handoyo, 2015).

Dalam teorinya, mereka memunculkan istilah dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural, yang dalam hal ini ialah konstruksi sosial mahasiswa *gay* di kota Bandung. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga '*moment*' simultan. Artinya, dalam konstruksi sosial mahasiswa *gay* berlangsung dalam urutan waktu seiring dengan proses mereka menjadi seorang *gay*. Ketiga proses tersebut menurut Berger dan Luckmann meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (1) Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, oleh karena itu, manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya. Eksternalisasi juga merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya; (2) Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi juga merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif; dan (3) Internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Bungin, 2015).

Kajian mengenai hubungan antarapemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul dan berkembang sedemikian rupa merupakan kajian dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Menurutnya, gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses yang diteruskan dalam pengalaman masyarakat. Teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger memiliki tujuan untuk mendefinisikan kembali antara kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa seseorang hidup

dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (*habits*). Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*). Seiring berjalannya waktu, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*). Pada penelitian mengenai mahasiswa *gay*, maka persoalannya adalah bagaimana mereka mengategorikan dirinya sendiri sebagai mahasiswa *gay*, dan bagaimana mereka mengembangkan kelompok mereka sebagai *gay* dengan seperangkat 'nilai, norma, dan aturan' yang mereka anut bersama (Kuswarno, 2013).

Kuswarno menambahkan bahwa institusi memungkinkan berkembangnya suatu peranan (*rules*), atau kumpulan perilaku yang terbiasa dihubungkan dengan harapan-harapan individu yang terlibat. Melalui kelompoknya, para mahasiswa *gay* berperilaku sesuai dengan peran yang dimainkannya, dan oleh karenanya mereka dapat mengembangkan aturan-aturan (*rules*). Aturan ini terbentuk dari perilaku yang terbiasa (*habitual behavior*) dan harapan-harapannya. Bahkan bukan tidak mungkin mereka akan membentuk suatu ikatan profesi atau pembagian dalam dunianya, misalnya *bot* (*gay* yang berperan sebagai wanita); *top* (*gay* yang berperan sebagai pria); maupun *versatile* (*gay* yang bisa memposisikan diri sebagai wanita maupun pria) (Kuswarno, 2013).

Oleh karena aktor (mahasiswa *gay*) telah menetapkan hukum berperilaku, maka kelompok menjadi sebuah kendali sosial. Jika kendali sosial ini bertahan lama, maka generasi berikutnya harus diajari untuk berpartisipasi di dalam kelompok tersebut agar institusi dapat terlegitimasi dan terpelihara melalui tradisi dan edukasi. Untuk mempertahankan eksistensi mereka, maka keterikatan para mahasiswa *gay* di dalam kelompoknya ini akan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tradisi atau pembelajaran.

Di kalangan mahasiswa, pengungkapan identitas diri sering dilakukan secara bertahap dan mahasiswa *gay* akan lebih terbuka terhadap mereka yang mau menerima kondisi mereka apa adanya dan tanpa mengasingkannya. Fenomena mahasiswa *gay* di kota Bandung sudah ada meskipun belum sepenuhnya

berani memunculkan dirinya, karena sebagian besar mahasiswa *gay* akan lebih introvert di lingkungan kampus dan lebih terbuka di lingkungan atau masyarakat sekitar atau lingkungan yang mampu menerima kondisi dirinya tanpa syarat.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, munculnya fenomena mahasiswa *gay* di lingkungan kampus menjadi fenomena yang menarik dan cukup penting untuk diteliti, mengingat lingkungan kampus adalah lingkungan yang kompleks dengan beragam status sosial dan berbagai macam hubungan di dalamnya. Fokus penelitian ini memperdalam pembahasan mengenai proses konstruksi sosial mahasiswa *gay* yang di dalamnya meliputi proses pembentukan identitas dirinya. Untuk itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konstruksi sosial mahasiswa *gay* di kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Data diperoleh melalui wawancara dengan empat mahasiswa di kota Bandung yang memerankan dirinya sebagai *gay* sekurang-kurangnya lima tahun berjalan, atau mereka yang mengalami proses pembentukan identitas seksual sebagai homoseksual. Meminjam istilah *purposive sampling* pada penelitian kuantitatif (Creswell, 2014), subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan aktivitas mereka saat ini sebagai mahasiswa yang berperan sebagai seorang *gay*.

Paradigma yang peneliti gunakan ialah paradigma konstruktivisme sosial. Adapun alasan peneliti memilih menggunakan paradigma tersebut, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui realitas dunia dari sudut pandang individu (mahasiswa *gay*) dalam peristiwa dan pengalaman yang mereka alami secara langsung di masa lalu hingga saat ini.

Peneliti mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti, untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan ini, pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sangat luas atau terbuka. Tujuannya agar mahasiswa

gay dapat mengonstruksi makna atas situasi tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan tinjauan literatur. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam studi kasus ini mengacu pada teknik analisis data Miles & Huberman, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) pemaparan data (*data display*); dan (3) kesimpulan dan verifikasi (*conclusion verifying*).

Peneliti kemudian memanfaatkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif untuk memperoleh keabsahan data. Triangulasi sumber juga digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014). Adapun upaya yang peneliti lakukan adalah mencari sumber lain yang berkaitan dengan subjek utama penelitian, agar data yang peneliti dapatkan semakin dipercaya. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci (mahasiswa *gay*); membandingkan hasil wawancara dengan pandangan orang-orang terdekat yang ada di sekeliling informan kunci tentang keadaan yang ia lihat sebenarnya terkait informan kunci; dan membandingkan dan mengecek kembali hasil penelitian dengan menanyakan langsung pada informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, perjalanan seorang pria hingga bisa memainkan perannya sebagai *gay*, tidak terlepas dari sebuah proses. Sebelum dirinya benar-benar menjadi seorang *gay*, ada diantara mereka yang memang tidak memiliki hasrat saat dekat dengan lawan jenis, dan ada juga yang sebelumnya menyukai lawan jenis lalu terpengaruh oleh pergaulan teman-temannya yang berstatus sebagai *gay*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, fenomena *gay* muncul akibat adanya desakan sosial yang berasal dari dalam diri (internal) dan desakan yang bersumber dari lingkungan eksternal. Kedua sumber desakan tersebut memengaruhi proses keputusan seorang

mahasiswa menjadi *gay*, hingga ia mampu membangun sebuah konstruksi sosial dalam diri dan lingkungannya. Selanjutnya, penulis mengkategorikannya menjadi desakan internal dan desakan eksternal.

Istilah desakan sendiri, peneliti ambil dari istilah desakan sosial yang dikemukakan oleh Syam yang menyatakan bahwa desakan sosial memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya, dan hal tersebut dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Maksud dari peranan yang telah dibebankan dalam penelitian ini ialah peranan yang bukan seharusnya dilakukan oleh orang tersebut. Peranan seorang mahasiswa pada umumnya adalah belajar, mengembangkan diri, dan menimba ilmu seluas-luasnya untuk bekal di dunia kerja kelak. Selain itu, peranan seorang pria pada wajarnya ia akan menjadi pemimpin rumah tangga untuk istri dan anak-anaknya. Namun dalam kasus ini peran yang dilakukan oleh mahasiswa *gay* bukanlah peranan yang sewajarnya dilakukan oleh pria pada umumnya, sehingga berwujud sebagai sanksi sosial di mana keberadaan mereka belum diterima oleh masyarakat dan cenderung dikucilkan (Syam, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang mahasiswa dapat menerima dan menjalankan kehidupan mereka menjadi seorang *gay* dipengaruhi oleh desakan internal yang terdiri dari: (1) *perception*; (2) *learning*; dan (3) *emotion*. Persepsi menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Dalam hal ini, proses pemaknaan tersebut mengarahkan kesadaran seorang *Gay* tentang siapa dirinya. Persepsi tersebut selain akan memengaruhi kesadaran, juga akan memengaruhi dirinya untuk mengolah informasi sebagai bentuk pembelajaran. *Perception* dan *learning* merupakan faktor logis sisi manusia, sementara emosi merupakan faktor pendukung pembentukan identitas diri (Mulyana, 2005).

Selain dipengaruhi oleh desakan internal, seorang mahasiswa bisa menerima dan menjalani kehidupan dirinya menjadi *gay* juga dipengaruhi oleh desakan eksternal yang terdiri dari: (1) *residence culture*; (2) *family*; dan (3) *peer group*. Proses pembentukan identitas diri informan dalam penelitian ini lebih besar dipengaruhi oleh *residence culture* dan *peer*

group yang menentang keberadaan *gay* di daerah mereka. Sedangkan faktor keluarga sebagai lingkungan terdekatnya pada umumnya membuat mereka tidak nyaman sehingga berdampak pada kebebasan diri informan tersebut.

Desakan internal dan desakan eksternal yang melekat pada mahasiswa *gay* tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka, apakah mereka akan memutuskan menjadi seorang *gay* atau justru sebaliknya. Saat seorang mahasiswa mengambil keputusan untuk menjadi *gay*, keputusan tersebut tidak terlepas dari proses pengambilan keputusan yang mereka hadapi. Dalam penelitian ini, informan melewati tiga tahap untuk menjalankan kehidupannya sebagai *gay*, yaitu: (1) *awareness fase*; (2) *denial fase*; dan (3) *acceptance fase*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Vivienne Cass, seorang ahli teori psikologi, mengungkapkan bahwa pembentukan identitas homoseksual terdiri dari enam tahapan, yaitu: (1) *identity confusion* (kebingungan); (2) *identity comparison* (membandingkan); (3) *identity tolerance* (yakin); (4) *identity acceptance* (membuka jati diri); (5) *identity pride* (bangga); dan (6) *identity synthesis* (merasa nyaman) (Yulius & Lianawati, 2009).

Perbedaan tahap tersebut disebabkan karena setiap *gay* memiliki fase pembentukan identitas diri yang berbeda-beda. Perbedaan fase yang paling berbeda ialah fase *denial*, di mana para informan berusaha menunjukkan jati diri yang berbeda dari jati diri dia sebenarnya melalui sikap dan perilaku sebagaimana laki-laki heteroseksual. Berikut adalah tiga tahapan proses konstruksi sosial mahasiswa *gay* dalam penelitian ini:

Pertama, proses eksternalisasi. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat. Proses eksternalisasi dalam penelitian ini adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami, yaitu sudut pandang awal seorang *gay* saat dirinya mengenal dunia *gay*. Proses eksternalisasi dalam fenomena mahasiswa *gay*, peneliti sebut sebagai fase kesadaran (*awareness fase*). Konstruksi sosial tersebut dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat.

Fase kesadaran merupakan rentang waktu dimana informan menyadari perbedaan orientasi seksual yang dimiliki, juga diikuti

dengan pergolakan batin maupun sikap yang ditunjukkan kepada orang-orang terdekat maupun lingkungan sosialnya untuk meyakinkan bahwa dirinya tidak berbeda secara orientasi seksual. Menurut Sarwono, definisi dari perilaku atau aktivitas seksual itu sendiri diwujudkan dalam bentuk *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse* (Syuderajat, 2014). Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan menyadari bahwa mereka lebih menyukai dan memiliki hasrat kepada lelaki tapi tidak dengan wanita. Menurutnya, hanya saja karena agama dan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka tidak mengizinkan hal tersebut, maka mereka lebih memilih untuk memendamnya dan berperilaku seperti yang dianggap normal oleh lingkungan tempat tinggalnya, termasuk dalam mencari seorang wanita. Adapun faktor yang paling kuat mengarahkan para informan untuk memilih menjadi seorang *gay* adalah karena kesadaran pribadi bukan karena pengaruh lingkungan atau bergaul dengan *gay* lainnya, dan sebagian yang lain menyatakan karena terpengaruh lingkungan pertemanan di kampus yang sebelumnya mereka sendiri tidak mengetahui bahwa mereka adalah kelompok mahasiswa *gay*.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai proses eksternalisasi atau yang peneliti sebut sebagai fase kesadaran, mayoritas pandangan awal seorang *gay* sebelum dirinya masuk ke dalam dunia *gay*, bahwa *gay* adalah seseorang yang memiliki disorientasi seksual atau orientasi seksual yang berbeda dari pria heteroseksual lainnya. Pengetahuan tersebut mereka bangun melalui dunia luar selain dirinya, yaitu lingkungan sekitar yang dalam penelitian ini disebut sebagai lingkungan tempat tinggal dan *peer group*.

Realitas sosial bahwa mereka memang tidak memiliki hasrat terhadap lawan jenis serta penolakan dari lingkungan tempat tinggal dan *peer group* sehingga mereka harus berpura-pura menyukai lawan jenis merupakan realitas sosial yang dikonstruksi oleh seorang *gay*. Mereka sudah menyadari sejak awal, apabila suatu saat mereka benar-benar akan menjadi *gay*, konsekuensi apa yang akan mereka tanggung terutama saat mereka berada di lingkungan akademis. Dengan demikian, ketiadaan hasrat terhadap lawan jenis, membuat kebanyakan dari mereka membentuk suatu pengetahaun

baru bahwa *gay* merupakan seorang pria yang memiliki orientasi seksual berbeda dari pria heteroseksual lainnya.

Kedua, proses objektivasi. Proses objektivasi atau yang peneliti sebut sebagai fase kedua yaitu fase penolakan adalah pandangan mahasiswa *gay* sesuai dengan pengetahuan awal dirinya tentang dunia *gay* yang kemudian pengetahuan tersebut menjadi suatu realitas objektif. Namun hasil penelitian di lapangan, tidak semua pengetahuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa *gay* menjadi suatu realitas objektif terdapat beberapa rasa kekhawatiran yang mampu sebagian dari mereka sangkal, bahwa menjadi *gay* bukan berarti lemah dan tak berdaya. Saat mereka dikucilkan, justru mereka ingin menunjukkan bahwa mereka bukan orang minoritas yang lemah dan tidak bisa berprestasi seperti mahasiswa lainnya. Penyangkalan tersebut mereka buktikan pada saat mereka benar-benar sudah menerima dirinya menjadi seorang *gay*. Di sisi lain, terdapat juga informan yang saat menyadari dirinya *gay*, ia tidak ingin teman-teman yang lainnya mengetahui, karena baginya hal tersebut mengancam keberadaan dirinya apabila ketahuan oleh pihak kampus dan tersebar hingga pihak keluarga. Dalam proses objektivasi, mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda, perbedaan sudut pandang tersebut dikarenakan pengetahuan dan pengalaman yang dihadapi oleh setiap individu juga berbeda.

Proses objektivasi dalam fenomena mahasiswa *gay*, peneliti sebut sebagai fase *denial* (*denial fase*). Dalam kehidupan *Gay*, dikenal fase yang dinamakan *denial* atau penolakan ketika seseorang akhirnya menyadari bahwa orientasi seksualnya berbeda dari orang kebanyakan. Pada tahap ini, terdapat beragam cara yang berusaha ia lakukan untuk menyangkal dirinya tersebut *gay*. Namun tidak sedikit juga yang menyangkal pada lingkungan sekitarnya bahwa dirinya adalah *gay*. Salah satu contohnya seperti pengalaman yang dilalui oleh informan berinisial AZ (bukan inisial sebenarnya) karena faktor lingkungan dan budaya tempat tinggal yang sering menghina kehadiran seseorang yang menyukai sesama jenis, maka fase penolakan yang ia lakukan adalah dengan berpura-pura berpacaran dengan lawan jenisnya.

Hmm sejak SMP udah *realize* ada yang beda, tapi terkait budaya tempat tinggal saya yang menyebut lelaki itu bencong, namun saya merasa saya bukan bencong,

jadinya saya menahan disorientasi seksual saya dan sempat juga pacaran dengan lawan jenis namun untuk benar-benar masuk ke dunia *gay* itu ketika SMA dan puncaknya ketika berkuliah di Bandung (Wawancara dengan seorang mahasiswa *gay* berinisial AZ).

Fase penolakan tersebut ia lakukan bukan karena ia menolak dirinya sebagai *gay*, melainkan penolakan batin agar tidak dihina dan dijauhi oleh *peer group* atau teman-teman sebayanya. Selama mereka menjalankan proses *denial*, seberapa besar usaha mereka untuk pacaran dengan perempuan, tetapi tetap saja hasrat terhadap perempuan tidak timbul, hingga pada akhirnya mereka mengalami tahap penerimaan.

Penemuan di atas pada fase penolakan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Weinberg bahwa fase yang cukup berat untuk dilalui oleh seorang *gay* adalah saat adanya penolakan masyarakat terhadap kaum *gay* dan pada saat itu pula mereka harus belajar untuk menerima dan mengenali orientasi seksual diri sendiri yang ternyata berbeda dengan orang kebanyakan. Padahal penerimaan diri yang tidak baik akan menghambat pembentukan identitas diri yang positif dalam diri seseorang (Dewi, 2014).

Penerimaan diri terkadang sangat sulit karena melibatkan kesadaran akan pandangan negatif dari masyarakat mengenai homoseksual. Tekanan dan perlakuan dari masyarakat terhadap kaum homoseksual inilah yang juga memengaruhi para mahasiswa di Bandung lebih memilih untuk menutupi orientasi seksual mereka yang menyimpang. Meskipun dalam sebuah artikel yang dikeluarkan oleh majalah kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) bernama Boulevard ITB Edisi 57 mengenai keberadaan mahasiswa *gay* dikatakan bahwa tidak semua mahasiswa *gay* menutupi jati diri mereka. Salah satu judul majalah kampus ini ialah "*I Am Gay*" (Saraswati & Indriasti, 2007). Jika peneliti ringkas mengenai fenomena *Gay* yang mereka ungkapkan dalam artikelnya, para mahasiswa tersebut secara bertahap tetap bisa terbuka kepada teman-temannya mengenai homoseksualitas, namun tidak kepada lingkungan kampus atau lebih luas lagi seperti dosen dan lainnya. Tetap ada batasan bagi mereka untuk lebih memilih merahasiakan

hal tersebut. Hal tersebut terlihat salah satunya dari komunitas atau perkumpulan *gay* yang mereka bentuk tidak untuk dipublikasikan secara jelas di lingkungan kampus. Status mereka sebagai mahasiswa dan cap intelektual yang diberikan kepada masyarakat terlebih jika mereka berkuliah di kampus-kampus ternama di Indonesia kemungkinan memberikan beban tersendiri bagi mereka untuk berani mengungkapkan identitas mereka secara terang-terangan.

Ketiga, proses internalisasi. Proses internalisasi atau yang peneliti sebut sebagai fase ketiga yaitu fase penerimaan merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi ke dalam dunia *sosio-cultural* (Berger & Luckmann, 1990). Tahap internalisasi juga dipengaruhi oleh tahap objektivasi atau fase *denial* yang merekaalui.

Pada tahap internalisasi, seperti yang telah peneliti singgung secara singkat pada tahap objektivasi, bahwa pengetahuan awal seseorang tentang seorang *gay* yang akan mendapatkan penolakan bahkan hingga dikucilkan oleh lingkungannya, pada akhirnya setelah mereka masuk pada fase penerimaan (*acceptance fase*) mereka mendapatkan beberapa realitas subjektif bahwa meskipun mereka mahasiswa yang berperan sebagai *gay*, mereka tetap mampu menjaga sikap sehingga tidak semua teman-teman *peer group* nya mengucilkan dirinya bahkan sebagian dari mereka mampu berprestasi di kampusnya.

Setelah melalui *fase denial*, seorang *gay* akan memutuskan apakah mereka akan berhenti pada fase tersebut dan memutuskan untuk tidak menjadi seorang *gay* atau justru melanjutkan pada fase penerimaan di mana mereka akan mengakui, menerima, mengekspresikan serta membuka orientasi seksualnya pada dirinya sendiri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa *gay* menempati fase penerimaan (mengakui dan menerima) ini pada saat mereka SMA atau usia 15-16 tahun, namun mereka benar-benar bisa mengekspresikan dan membuka

orientasi seksualnya saat mereka kuliah di Kota Bandung. Artinya, mayoritas mahasiswa perantau yang merasa memiliki orientasi seksual berbeda sebelumnya, dapat mengekspresikan orientasi tersebut sejak mereka kuliah di kota rantauannya.

...temen di Bandungnya lebih *open* sih, cuman yah emang tinggal sendiri di rantau yang secara ga langsung menghilangkan rasa takut untuk menjadi diri sendiri aja yang jadinya buat aku yang malah menjadi lebih *open* (Hasil wawancara dengan informan berinisial JD).

Fase penerimaan ditandai dengan sikap informan yang terbuka pada teman-teman kampusnya terkait identitasnya sebagai *gay*, seperti misalnya ketika menjalin hubungan dengan sesama jenis. Saat mahasiswa *gay* memberitahu teman-teman heteroseksualnya bahwa mereka adalah *gay*, jelas mereka sudah mengetahui konsekuensi apa yang akan mereka terima namun demikian sebagian besar di antara mereka pada tahap ini berusaha membentuk kenyamanan pada dirinya dan berpikiran terbuka bahwa setiap orang memiliki hak pilihnya akan menjadi apa di kemudian hari kelak.

Sikapnya yah ga terlalu musingin karena yah aku jadi *gay* juga ga ngusik mereka. Toh memang itu sebenarnya resiko yang udah aku harus terima kalo emang di Indonesia *gay* itu belum bisa secara penuh diterima, masih ada pasti yang ga nyaman, jadi yah lebih nunjukkin aja ke mereka dengan menjadi *gay* pun gue juga bisa sukses. Mau mereka ga nyaman yah itu urusan mereka, alasan mereka kurang nyaman yah secara pribadi ga bisa menebak entah karena jijik, atau karena menganggap itu dosa, atau bilangnyanya ini hal yang salah, atau apapun itu yah kembali lagi saya ga peduli, dan berbicara soal hak, yah itu hak mereka juga untuk punya alasan tertentu kenapa bisa merasa ga nyaman, sama dengan saya yang juga punya hak untuk jadi diri saya sendiri untuk mereka yang menerima (Hasil wawancara dengan informan berinisial JD).

Para informan juga tidak menganggap bahwa *gay* adalah sebuah penyakit, melainkan hanya orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Mereka merasa nyaman dan menikmati kehidupannya sebagai *gay* yang

terbuka kepada masyarakat. Meskipun demikian, informan belum dan tidak akan memberitahu keluarga terkait jati dirinya sebagai *gay*.

Berdasarkan tiga tahapan proses konstruksi sosial mahasiswa *gay*, keputusan mahasiswa *gay* untuk membuka identitas dirinya di hadapan publik bukanlah hal yang mudah, namun hal tersebut merupakan satu-satunya cara untuk menghargai dirinya sendiri. Di lingkungan kampus, mayoritas di antara mereka lebih dikenal sebagai mahasiswa yang rajin, rapi dan cerdas. Mayoritas di antara mereka juga dipandang mampu mengendalikan tingkah lakunya di hadapan sivitas akademika. Pernyataan ini dikemukakan oleh teman-teman dekatnya yang non-*gay*. Di samping hal itu, menurut teman-temannya, sikap mereka di lingkungan kampus berbeda halnya saat ia berbaur dengan teman-temannya baik itu dengan sesama *gay* maupun dengan teman-teman non-*gay*. Mereka cenderung bersikap jujur menjadi dirinya sendiri sebagai seorang *gay*.

Dalam realitas sosial dunia mahasiswa *gay*, pengungkapan identitas diri kerap dilakukan secara bertahap dan mahasiswa *Gay* akan lebih terbuka pada mereka yang mau menerima keadaan dirinya dengan apa adanya dan tanpa mengucilkannya. Artinya, mereka jauh lebih terbuka tentang identitas dirinya apabila berada di luar lingkungan kampus. Sebagian besar di antara mereka saat berada di luar lingkungan kampus, mereka terbiasa mengunjungi klub-klub malam, melakukan kegiatan hedonis dengan teman sebaya, bermalam di tempat tinggal pasangannya, hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Sebaliknya, saat berada di lingkungan kampus, mereka cenderung lebih selektif dalam berteman, karena bagi mereka tidak semua orang menerima keberadaan dirinya. Hal ini didukung juga oleh pernyataan dari Weeks bahwa kemampuan seorang *gay* untuk mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual serta memperlihatkan orientasi seksual mereka pada orang-orang yang selektif, merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas seksual yang nyaman dan mendukung penyesuaian diri secara psikologis pada seseorang (Dewi, 2014).

Bagi kaum *gay*, khususnya mahasiswa *gay*, orientasi seksual bukanlah satu-satunya alasan mereka memiliki pasangan. Bagi mereka dalam dunia *gay*, orientasi seksual sama halnya dengan pacaran normal pada umumnya seperti

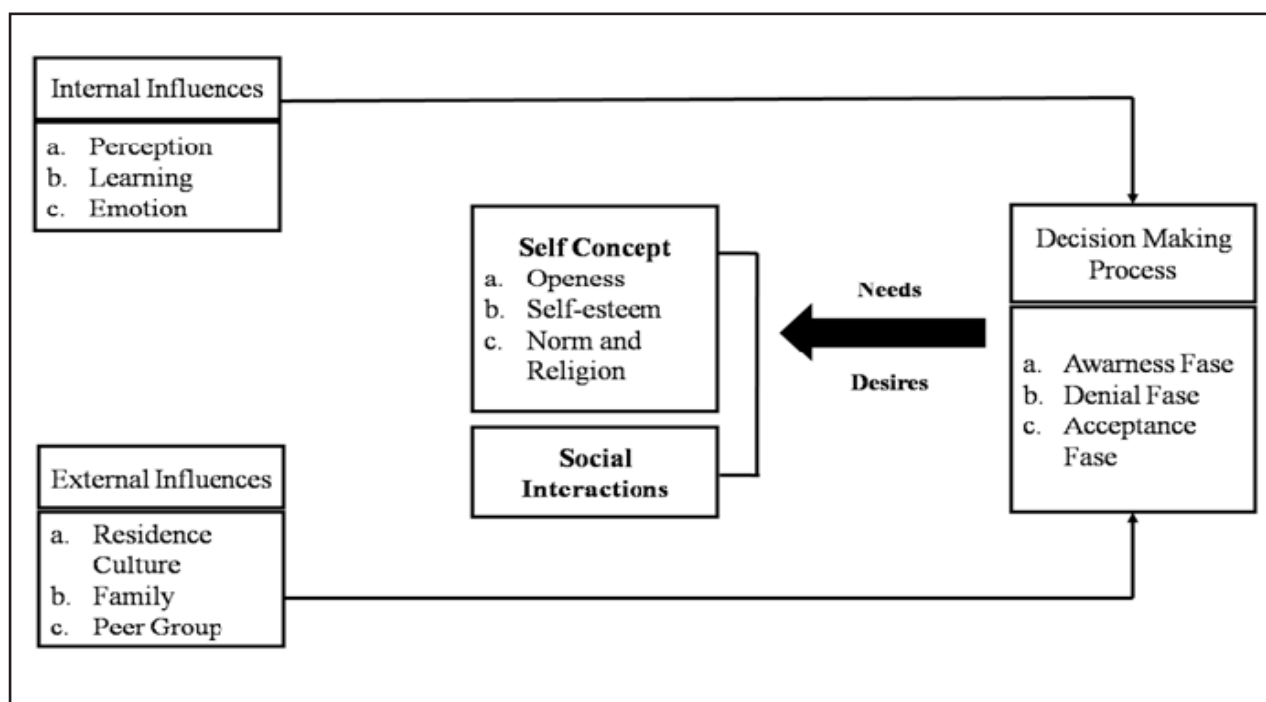
yang dilakukan oleh para heteroseksual. mereka mengatakan bahwa ketika seseorang berkencan, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan seks, begitu pun dengan dunia *gay*, tidak selalu berhubungan dengan seks.

Selain orientasi seksual, semua hal tentang *gay* yang saat ini ia jalani dalam hidupnya sangat ia sadari bahwa hal tersebut sangat bertolak belakang dengan norma dan agamanya. Namun untuk mengurangi kecemasannya, mayoritas dari mereka lebih memilih untuk mengabaikannya dan tidak menganggapnya sebagai beban. Meski demikian, mereka tetap menghormati norma dan agama dengan cara mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di depan umum.

Dalam urusan akademik secara formal, mereka cenderung bermain aman dan tidak menunjukkan orientasi seksualnya, sebagai gantinya mereka menunjukkan prestasi akademiknya dan meyakini bahwa walaupun mereka *gay*, mereka juga bisa berhasil atau menjadi orang sukses. Kemampuan mahasiswa *gay* dalam menjaga sikap dan perilaku selama berada di lingkungan kampus dikarenakan fakta yang mereka sadari bahwa meskipun kampus mereka tidak memiliki peraturan tertulis tentang

larangan keberadaan mahasiswa *gay* namun keberadaan mereka tidak diizinkan secara norma dan etika di lingkungan akademik. Hal ini juga dikarenakan budaya di Indonesia masih kental dengan norma dan agama, serta label kampus sebagai institusi yang mengedepankan etika dan intelektual. Keberadaan mereka di lingkungan kampus, bisa jadi diketahui oleh pihak kampus namun selama mereka tidak mencoreng reputasi kampus, pihak kampus memilih untuk mengabaikannya. Hal ini yang disebut sebagai *hidden reality* pada realitas sosial mahasiswa *gay* di lingkungan perguruan tinggi.

Ketiga proses pengambilan keputusan seseorang menjadi seorang *gay* dengan status dirinya sebagai mahasiswa dipengaruhi oleh kebutuhan (psikologis dan sosial) dan hasrat (orientasi seksual). Kebutuhan dan hasrat ini mendorong mereka hingga akhirnya membentuk konsep diri dan interaksi sosialnya di masyarakat dengan status dirinya sebagai mahasiswa *gay*. Konsep diri adalah pandangan hidup seseorang tentang diri mereka sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa *gay* dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut:



Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Gambar 1 Model Konstruksi Sosial Mahasiswa *Gay*

Openess atau keterbukaan menurut Kelly adalah kemampuan untuk mendefinisikan dirinya sebagai homoseksual serta memperlihatkan orientasi seksual mereka pada orang-orang yang selektif. *Openess* merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas seksual yang nyaman dan mendukung penyesuaian diri secara psikologis pada seseorang (Dewi, 2014). Ketika seorang *gay* memutuskan untuk membuka dirinya sebagai *gay*, dia sama sekali tidak merasakan beban dan menikmati interaksi sosialnya dengan orang lain. Meski dalam keadaan tertentu ia tidak bisa membuka diri sepenuhnya di kampus, terutama untuk lingkungan akademik formal, karena masalah keselamatan dirinya. Keterbukaan identitas *gay*-nya lebih ia tunjukkan pada lingkungan sosial atau pertemanan dengan mahasiswa lain. Selain itu, para informan juga tidak mengikuti atau tergabung dalam sebuah asosiasi atau komunitas *gay*.

Keterbukaan lainnya yang mereka lakukan ialah tidak membatasi interaksinya hanya dengan sesama *gay*. Mahasiswa *gay* dalam penelitian ini mereka bergaul dengan siapa saja, baik sesama mahasiswa *gay* maupun dengan teman-teman lainnya yang non-*gay*. Meski demikian, mereka mengakui tetap tidak bisa menghilangkan 100% penolakan yang datang, namun mereka memilih untuk mengabaikannya dan tetap menjadi dirinya sendiri. Pengabaian yang mereka lakukan dikarenakan mereka sudah merasa nyaman dengan dirinya yang sekarang.

Self esteem atau harga diri. Menurut Santrock adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang rendah atau tinggi. Harga diri juga merupakan dimensi dari konsep diri yang memiliki peranan dan pengaruh penting terhadap sikap dan perilaku individu. Penilaian tersebut dilihat dari apresiasi terhadap eksistensi dan nilai mereka. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menerima dan menghargai diri mereka sendiri, tidak peduli siapa mereka (Santrock, 2007). Mahasiswa *gay* dalam penelitian ini memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini adalah semacam evaluasi tentang dirinya berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya. Mereka menunjukkan harga dirinya atau menjaga harga dirinya dengan menerima dan bertindak sebagai mahasiswa *gay*, mengakui perannya sebagai *gay*, membuka diri dan ingin berteman

dengan semua orang.

Norm and religion atau norma dan agama adalah dua hal yang selalu bertentangan dengan dunia *gay* di tengah lingkungan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa *gay* benar-benar mengetahui larangan homoseksual di Indonesia, bahkan mereka sendiri menyadari konsekuensi yang akan mereka terima, namun mereka sendiri tidak bisa menghindarinya meskipun sudah berusaha. Meski demikian, para mahasiswa *gay* mengatakan bahwa mereka tetap menghormati dan tidak menyalahkan pandangan masyarakat tentang keberadaan dirinya sebagai mahasiswa *gay*, karena kebebasan berbicara adalah hak yang diberikan kepada semua orang termasuk kebebasan atau hak memilih ingin menjadi apa dan siapa seperti apa yang telah mereka putuskan saat ini dengan statusnya sebagai *gay*. Bagi mereka, norma dan agama tidak dianggap sebagai beban. Tetapi mereka akan tetap bersikap baik saat berada di depan umum dan tidak menunjukkan identitasnya sebagai *gay* secara sembarangan.

In the face of hard data to the contrary, psychiatrists have continued in their assumed moral obligation to change homosexuals into heterosexuals based primarily on the assumption that homosexuality is a pathological condition that must be cured (Gotkin, 2016).

Serber & Keith menyatakan bahwa dalam menghadapi data yang sulit, para psikiater melanjutkan kewajiban moral mereka untuk mengubah homoseksual menjadi heteroseksual yang terutama didasarkan pada asumsi bahwa homoseksualitas adalah kondisi patologis yang harus disembuhkan.

SIMPULAN

Setiap bagian yang peneliti kaji dan tuangkan pada bagian hasil penelitian, pada dasarnya merupakan pengalaman sadar dari setiap informan dan pada setiap bahasannya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Mahasiswa *gay* dalam memaknai identitas dirinya sebagai mahasiswa *gay* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu desakan internal (*perception, learning, dan emotion*); dan desakan eksternal (*residence culture, family, dan peer group*). Dalam penelitian ini,

faktor yang paling dominan adalah desakan internal di mana faktor tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang untuk menerima dirinya menjadi seorang *Gay*. Pengambilan keputusan yang diambil oleh dirinya juga dipengaruhi oleh adanya kebutuhan (psikologis dan sosial) serta hasrat (orientasi seksual), yang pada akhirnya membentuk suatu konstruksi sosial tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya di lingkungan kampus. Kebutuhan dan hasrat ini mendorong mereka hingga akhirnya membentuk konsep diri dan interaksi sosialnya di masyarakat dengan status dirinya sebagai mahasiswa *gay*. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa *gay* dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu *openess* atau keterbukaan, *self esteem* atau harga diri, dan *norm and religion* atau norma dan agama.

Proses konstruksi sosial mahasiswa *gay* terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, proses eksternalisasi atau fase kesadaran, di mana ketiadaan hasrat terhadap lawan jenis, membuat kebanyakan dari mereka membentuk suatu pengetahuan baru bahwa *gay* merupakan seorang pria yang memiliki orientasi seksual berbeda dari pria heteroseksual lainnya. Kedua, proses objektivasi atau fase penolakan, di mana tidak semua pengetahuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa *gay* menjadi suatu realitas objektif terdapat beberapa rasa kekhawatiran yang mampu sebagian dari mereka sangkal, bahwa menjadi *gay* bukan berarti lemah dan tak berdaya. Ketiga, proses internalisasi atau fase penerimaan, di mana mahasiswa *gay* menempati fase penerimaan (mengakui dan menerima dirinya sebagai *gay*) ini pada saat mereka SMA atau usia 15-16 tahun, namun mereka benar-benar bisa mengekspresikan orientasi tersebut sejak mereka kuliah di kota rantauannya.

Berkaitan dengan hasil penelitian dan simpulan, dapat terlihat bahwa masih banyak kaum *gay* di luaran sana yang menutup-nutupi dirinya dari lingkungan sosialnya dan untuk memunculkan mereka ke atas permukaan agar mereka bisa menjadi dirinya sendiri membutuhkan proses atau tiga fase yang cukup panjang. Berkaitan dengan itu juga, dapat disimpulkan juga bahwa apa yang terjadi di lapangan sama halnya dengan teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan Berger dan Luckmann. Kehidupan sehari-hari mahasiswa *gay* telah menampilkan realitas objektif dan

memiliki makna-makna subjektif. Mahasiswa *gay* sebagai individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, karena mereka berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengonstruksi dunia sosialnya.

Penelitian mengenai isu homoseksualitas memang tidak bisa berdampak untuk mengubah langsung mereka yang sering kita sebut sebagai 'kaum menyimpang', namun melalui penelitian ini kita bisa menyadari keberadaan mereka memang nyata dengan berbagai proses yang mereka lalui. Hasil penelitian ini tidak mengungkapkan benar atau salah dari apa yang telah mereka pilih dalam hidupnya, melainkan untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang konstruksi sosial mahasiswa yang memerankan dirinya sebagai seorang *gay*. Membantu 'mereka' menurut penulis bukan hanya kewajiban para psikiater atau ahli medis, tapi kita yang berada di lingkungan sosialnya pun memiliki kewajiban moral mengarahkan mereka, bukan menjauhi hingga mencemooh.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2008). *Answers to your questions: for a better understanding of sexual orientation and homosexuality*. Diakses dari www.apa.org/topics/lgbt/orientation.pdf, tanggal 12 Juli 2017.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2015). *Konstruksi sosial media massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crooks, R. & Baur, K. (1999). *Our sexuality* (7th ed.). New York: Brook/Cole Publishing Company.
- Dewi, R. S. (2014). *Studi mengenai gambaran proses pembentukan identitas homoseksual pada gay tahapan dewasa awal di kota Bandung*. Diakses dari www.pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/06/studi-mengenai-gambaran-proses-pembentukan-identitas.pdf, tanggal 12 Juli 2017.
- Gotkin, K. (2016). *Openings: on the journal of*

- homosexuality. *Journal of Homosexuality*. Vol. 63, NO. 3, 446–451.
- Kuswarno, E. (2013). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi (konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muta'afi, F. & Handoyo, P. (2015). Konstruksi sosial masyarakat terhadap penderita kusta. *Paradigma*. Volume 03 Nomor 03.
- Puspensos (Pusat Penyuluhan Sosial) Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2016). *Meluasnya LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) akibat lemahnya social control masyarakat*. Diakses dari www.puspensos.kemsos.go.id/home/breng/324, tanggal 12 Juli 2017.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, B. & Indriasti, F. Y. (2007). *I am gay*. Boulevard ITB Edisi 57.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syalaby, A. (2016). *Empat modus gerakan LGBT 'serang' indonesia*. Diakses dari www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/24/olebpg394-empat-modus-gerakan-lgbt-serang-indonesia, tanggal 26 Juli 2017.
- Syam, N. W. (2012). *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syuderajat, F. (2014). Perilaku seksual mahasiswa: studi deskriptif pada salah satu perguruan tinggi di jatinangor. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 2, No. 1, hlm 66-72.
- Yulius, I. & Lianawati. (2009). *Perkembangan identitas homoseksual*. Universitas Kristen Krida Wacana. ejournal.ukrida.ac.id.